

**ANALISIS INTERNALISASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
PADA PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI  
(STUDI KASUS PADA PRODI PPKn UNMUH PONOROGO TAHUN 2018)**

Prihma Sinta Utami  
Universitas Muhammadiyah Ponorogo  
*Email* : prihmasinta@gmail.com

**Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk menyampaikan hasil penelitian tentang analisis pelaksanaan pendidikan multikultural pada pembelajaran di Perguruan Tinggi study kasus pada prodi PPKn Unmuh Ponorogo. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya internalisasi pendidikan multikultural melalui 5 dimensi James A.Banks, yaitu: 1) *Content Integration* nampak pada integrasi budaya melalui sebaran mata kuliah, 2) *Knowledge Construction* melalui pemahaman kebudayaan nusantara melalui kegiatan observasi lapangan terkait satu budaya tertentu, 3) *An Equity Pedagogy* nampak pada keterlibatan mahasiswa dalam pembuatan *history project* , 4) *Prejudice Reduction* meminimalisir sikap rasial mahasiswa melalui penerapan metode diskusi aktif, 5) *An Empowering School Culture* tergambar pada kegiatan akademis melalui pembelajaran di kelas dan kegiatan seminar, lomba kebangsaan serta kegiatan sosial di kampus atau diluar kampus untuk non akademis.

**Kata kunci:** Pendidikan multikultural, Rasisme, Kebudayaan, Perguruan Tinggi

**MULTICULTURAL EDUCATION INTERNALIZATION ANALYSIS ON LEARNING IN  
HIGHER EDUCATION  
(CASE STUDY ON UNMUH PONOROGO PPKN PRODUCTS IN 2018)**

**Abstract**

*This article aims to describe and analyze the implementation of multicultural education in the Civic Education Program Universitas Muhammadiyah Ponorogo. The qualitative approach uses on this research with case study method. The result shows there is a internalization in the multicultural education through James A. Banks 5 dimensions. Those are, 1) Content Integration appear on the cultural integration towards courses distribution, 2) Knowledge Construction appear on local cultural understanding through the observation activities which related to particular culture, 3) An Equity Pedagogy appear on the student's history project making, 4) Prejudice Reduction is minimizing student's racial attitude towards the active discussion, 5) An Empowering School Culture show on the learning activities in the class, conference, social activities, nationality debate and non-academic events.*

**Keywords:** Multicultural Education, Racism, Culture, Higher Education.

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang dikatakan sebagai masyarakat multikultural. Kondisi ini dilandasi dari adanya perbedaan kultur, budaya, bahasa, agama yang beragam di Indonesia. Bangsa ini bukan dikatakan sebagai bangsa yang monokultur yang hanya terdiri dari satu persamaan budaya, adat, maupun agama. Selain itu, adanya tuntutan dunia global saat ini yang mengharuskan adanya eksistensi dari budaya lokal terkadang menjadikan masalah karena sikap fanatisme yang berlebihan pada budaya sendiri. Realitas tersebut menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik sosial yang terjadi di masyarakat dewasa ini. Pemuda memegang peran penting dalam memahami adanya realitas masyarakat yang multikultural tersebut. Pada tangan pemudalah yang akan menjadi tonggak bagaimana perbedaan tersebut dapat dijadikan pemersatu atau justru sebagai bahan untuk memunculkan suatu perselisihan.

Pendidikan dikatakan sebagai alat untuk pemersatu bangsa. Melalui pendidikan diharapkan dapat mengembangkan wawasan, kemampuan, dan sebagai pengembang potensi diri. Oleh karena itu pendidikan harus menjunjung konsep kesetaraan untuk dapat meminimalisir perbedaan-perbedaan yang mungkin muncul di dalam masyarakat pada umumnya. Dalam menghadapi konteks multikulturalisme, Suryana dan Rusdiana (2015) menjelaskan bahwa perlu adanya suatu paradigma baru yang lebih toleran dan elegan untuk mencegah dan memecahkan masalah benturan budaya tersebut yaitu melalui pendidikan multikulturalisme. Mahfud (2011) juga menambahkan bahwasannya urgensi pendidikan multikultural untuk dihadirkan dalam dunia pendidikan saat ini karena merupakan instrument paling ampuh untuk memberikan penyadaran (conscious) pada masyarakat agar tidak muncul konflik etnis, budaya dan agama.

Mukminan, Wulandari, & Saliman (2014) juga mengaskan bahwa generasi muda saat ini perlu dibekali pendidikan multikultural. Hal ini dilandasi dari kondisi masyarakat Indonesia saat ini yang mulai dihadapkan pada beragam masalah mulai dari kekerasan horizontal maupun vertical, korupsi, disintegrasi bangsa yang mengarah pada krisis kehidupan bangsa.

Proses pembelajaran merupakan salah satu strategi untuk melakukan internalisasi pendidikan multikultural. Pembelajaran PPKn merupakan salah satu sarana yang tepat untuk mengaplikasikan konsep pendidikan multikultural tersebut, dimana tujuan pembelajaran PPKn sendiri adalah untuk membentuk warga negara yang baik. Selain itu dalam pembelajaran PPKn point utama adalah mengenalkan dan meneguhkan tentang konsep ideologi bangsa Indonesia yaitu ideologi Pancasila. Ideologi pancasila itu sendiri merupakan salah satu komponen utama dalam mempelajari konsep multikulturalisme di Indonesia. Seperti yang dijelaskan oleh Suryana dan Rusdiana (2015) bahwa dalam pemahaman konsep multikulturalisme di Indonesia harus memegang tiga hal yaitu paham sukuisme yang berwujud dalam Bhineka Tunggal Ika, peristiwa Sumpah Pemuda, serta paham ideologi bangsa. Tiga komponen tersebut semuanya adalah kajian-kajian utama dalam pembelajaran PPKn.

Tujuan utama dari pembelajaran multikultural sebenarnya adalah untuk membantu siswa dalam memahami dan mengerti bagaimana suatu pengetahuan itu terbentuk. Siswa juga diberi kesempatan untuk melakukan pengamatan dan bagaimana menentukan asumsi tentang suatu budaya. Selanjutnya siswa juga diberikan kesempatan untuk mengkreasikan pengetahuan mereka sendiri dan mengidentifikasi cara-cara dimana dengan keterbatasan mereka mampu mengkonstruksi tentang pengalaman pribadi mereka sendiri (Banks, 2014: 11).

James A. Banks (2002) mengkonsepkan pendidikan multikultural dalam 5 dimensi, yaitu:

### *Content Integration*

Hal ini berkenaan dengan konsep memadu padankan konten oleh pendidik untuk memberikan contoh dari beragam budaya dan beragam kelompok yang bertujuan menggeneralisasikan suatu konsep sesuai bidang kajian.

### *Knowledge Construction*

Hal ini berkenaan dengan bagaimana keterlibatan pendidik dalam membantu menyelidiki dan menentukan asumsi suatu budaya yang tersirat sehingga mampu menyusun pengetahuan didalamnya;

### *An Equity Pedagogy*

Pada point ini seorang pendidik dikatakan memberikan suatu kesetaraan pada peserta didik apabila mampu mengubah cara pengajaran untuk fokus memfasilitasi prestasi akademik bagi semua peserta didik dari berbagai kelompok ras, budaya dan kelas sosial. Pada bagian ini penggunaan gaya mengajar pendidik sangat diperlukan.

### *Prejudice Reduction*

Fokus point ini adalah sikap rasial peserta didik yang dapat diubah atau diarahkan melalui metode atau model pengajaran.

### *An Empowering School Culture*

Budaya di sekolah harusnya mampu untuk memberdayakan peserta didik dari berbagai perbedaan kelompok, ras, etnis, dan budaya.

Perguruan Tinggi sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memegang peran penting dalam memaknai adanya konteks multikulturalisme di Indonesia. Perguruan Tinggi yang notabenehnya di dominasi oleh pemuda yang berada di dalamnya sangat mempunyai pengaruh besar dalam setiap perubahan bangsa Indonesia. Selain itu, Perguruan Tinggi juga sebagai salah satu gambaran untuk melihat bagaimana potret kehidupan multikultural Indonesia dalam versi mini. Potret tersebut dilihat dari adanya perbedaan ragam suku, budaya, adat-istiadat bahkan agama yang muncul dari beberapa golongan mahasiswa yang ada di dalam lingkungan Perguruan Tinggi itu

sendiri. Begitu juga sama dengan Perguruan Tinggi Muhammadiyah salah satunya adalah Universitas Muhammadiyah Ponorogo juga merupakan salah satu kampus islam yang menggambarkan adanya kehidupan multikultural. Gambaran tersebut dilihat dari input mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari berbagai pulau di Indonesia serta ada pula yang berasal dari agama non islam.

Prodi PPKn merupakan salah satu Prodi yang berada di lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Mengerucut pada penjelasan sebelumnya bahwasannya pembelajaran PPKn disiapkan untuk membentuk warga negara yang baik berdasarkan konsep ideologi bangsa yaitu ideologi pancasila. Oleh karena itu prodi PPKn juga dipersiapkan untuk dapat dapat membentuk calon pendidik yang mampu mengarahkan peserta didiknya kelak menjadi warga negara yang baik yang memegang teguh nilai-nilai budaya asli bangsa Indonesia. Urgensi pendidikan multikultural dalam pembelajaran PPKn sangatlah penting, hal ini didasarkan pada realitas ideologi bangsa Indonesia yaitu pancasila yang bersumber dari nilai asli bangsa Indonesia yang berasal dari nilai-nilai budaya daerah di Indonesia.

Berangkat dari realitas tersebut penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana keterlaksanaan pendidikan multikultural khususnya pada prodi PPKn FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *study kasus*.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2018. Tempat penelitian ini dilakukan prodi PPKn Universitas Muhamamdiyah Ponorogo.

### **Target/Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi PPKn FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo dari angkatan 2014-2017. Teknik penentuan subjek dengan menggunakan teknik simple random sampling.

### **Prosedur**

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **Wawancara**

Wawancara yang dilakukan menggunakan wawancara tertutup, dimana instrumen penelitian merupakan pertanyaan tertulis dan setiap informan diberikan pertanyaan yang sama.

### **Dokumentasi**

Dokumentasi yang dimaksud disini adalah data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian. Data pendukung dalam penelitian ini adalah data jumlah mahasiswa prodi PPKn dari angkatan 2014-2017. Selain itu data tentang sebaran mata kuliah prodi PPKn

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada 6 tahapan analisis Creswell (2009) dengan tahapan sebagai berikut: 1) Mengolah dan mempersiapkan data, 2) Membaca keseluruhan data, 3) Peng-codingan data, 4) proses coding untuk deskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema yang akan dianalisis, 5) penyajian data dalam narasi, 6) interpretasi data.

### **Teknik Analisis Data**

Bagaimana memaknakan data yang diperoleh, kaitannya dengan permasalahan dan tujuan penelitian, perlu dijabarkan dengan jelas.

*(Catatan: Sub-subbab bisa berbeda, menurut jenis atau pendekatan penelitian yang digunakan. Jika ada prosedur atau langkah yang sifatnya sekuensial, dapat diberi notasi (angka atau huruf) sesuai posisinya).*

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keterlaksanaan Pendidikan Multikultural dalam dimensi Content Integration**

Seperti teori yang disampaikan oleh Banks (2002) bahwasannya dalam dimensi content integration menitikberatkan pada fokus pendidik untuk dapat memadupadankan keberagaman yang dijumpai. Keberagaman yang dimaksud disini adalah terkait budaya yang dijumpai oleh mahasiswa, dari sini nantinya dapat digeneralisasikan menjadi satu konsep yang sama.

Implementasi pendidikan multikultural pada pelaksanaannya di prodi PPKn tidak dilakukan secara kurikulum atau mata kuliah tersendiri. Pelaksanaan pendidikan multikultural terintegrasi dalam beberapa mata kuliah yang ada di Prodi PPKn yang tersebar di beberapa jenjang semester.

Dari hasil di lapangan dijumpai hasil bahwasannya 100% informan mengatakan bahwasannya selama proses pembelajaran di kampus mahasiswa memperoleh mata kuliah yang mengintegrasikan keberagaman budaya Indonesia dalam proses perkuliahan.

Temuan hasil di lapangan dapat dijabarkan bahwa sebaran mata kuliah yang mengintegrasikan keberagaman budaya di Indonesia melalui mata kuliah antara lain mata kuliah sejarah perjuangan Indonesia, study masyarakat Indonesia, pendidikan ilmu sosial, dan Pancasila.

Masih berkaitan dengan dimensi content integration yang menitikberatkan pada peran pendidik untuk mampu mengintegrasikan lebih dari satu budaya, dijumpai hasil dalam penyampaian materi perkuliahan. Hasil yang diperoleh dari informan bahwasannya dosen ketika memberikan contoh dalam pembelajaran tidak hanya terfokus pada salah satu budaya saja namun integrasi dari beberapa budaya yang berbeda. Hal tersebut nampak pada beberapa mata kuliah, misalnya mata kuliah Study Masyarakat Indonesia. Dosen menampilkan beberapa contoh budaya daerah dalam wujud gagasan, tindakan

ataupun artefak. Misal dalam wujud gagasan yaitu pengenalan penggunaan istilah yang sama dalam budaya yang berbeda, seperti ingin mengenalkan istilah gotong-royong di Aceh disebut dengan alang tulong, di Riau batobo, di Madura long tinolong, di Ternate disebut bari, Ambon dikenal mahosi, Jawa dikenal dengan gugur gunung, bedhol desa, liliran, atau kudur, dll.

Selain hal diatas integrasi dari beberapa budaya yang ada nampak dari tugas yang diberikan oleh dosen. Misalnya pada mata kuliah Study Masyarakat Indonesia mahasiswa dari beberapa daerah yang berbeda-beda bahkan di luar Jawa menampilkan satu contoh kearifan lokal yang ada di daerah mahasiswa masing-masing. Pada tugas ini mahasiswa membuat video dan laporan hasil analisis kearifan lokal daerah. Video tersebut secara individu dipresentasikan di depan kelas untuk dilihat mahasiswa lain kearifan lokal yang ada di beberapa daerah di Indonesia.

Contoh lain yaitu dalam content integration ini nampak dari metode pembelajaran yang diterapkan. Pada sebagian besar mata kuliah, dosen menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran. Pada metode diskusi ini dosen menggabungkan mahasiswa dari beberapa daerah yang berbeda. Hal ini bertujuan agar mahasiswa yang bersifat heterogen ini dapat saling berinteraksi, terlebih dalam hal mengintegrasikan bahasa yang berbeda-beda.

Hal yang mendukung kegiatan ini karena di prodi PPKn sendiri secara garis besar berangkat dari kondisi realitas mahasiswa yang berasal dari berbagai budaya. Meskipun hampir 75% mahasiswa berasal dari suku Jawa namun dalam pelaksanaan pembelajaran tidak hanya difokuskan pada budaya-budaya atau ciri khas masyarakat Jawa saja namun secara global.

**Keterlaksanaan Pendidikan Multikultural dalam dimensi Knowledge Construction**

Dimensi pendidikan multikultural selanjutnya adalah tentang knowledge construction. Pada bagian ini fokus pada keterlibatan pendidik dalam membantu dan menyelidiki budaya tertentu. Pada kegiatan ini juga dihasilkan bahwasannya sudah terlaksana juga di Prodi PPKn Unmuh Ponorogo. Adapun keterlaksanaan yang dimaksud adalah melalui tugas dan media yang diberikan oleh dosen.

Pada beberapa mata kuliah tertentu mahasiswa ditugaskan untuk melakukan observasi tentang budaya atau sejarah Indonesia. Misalnya pada mata kuliah sejarah perjuangan Indonesia mahasiswa menganalisis hasil observasi terkait jejak sejarah peristiwa PKI, jenderal soedirman, dll. Pada mata kuliah study masyarakat Indonesia mahasiswa juga diberikan tugas untuk menganalisis beberapa budaya di Indonesia dan yang paling utama adalah budaya asli Ponorogo.

Suryana dan Rusdiana (2015) menyebutkan salah satu unsur pelaksanaan pendidikan multikultural di Indonesia adalah melalui pemahaman sukuisme. Indonesia terdiri dari banyak suku yang terdiri dari Sabang sampai Merauke. Adanya paham sukuisme yang sempit akan membawa dampak pada munculnya konflik dan perpecahan suatu bangsa. Berdasarkan pemikiran founding father terdahulu mereka merumuskan konsep Bhineka Tunggal Ika sebagai sebuah konsep yang luar biasa untuk mengangkat dan menunjukkan keanekaragaman bangsa Indonesia.

Perwujudan dimensi knowledge construction disini merupakan salah satu wujud untuk pemahaman sukuisme bagi mahasiswa sehingga dalam pola pikir mahasiswa tersebut muncul keyakinan bahwa negara ini merupakan negara yang ber-Bhineka melalui keragaman budaya, sehingga perlu pengenalan budaya lain di luar budaya kita agar sikap primordialisme tidak mengarah pada hal yang negatif

**Keterlaksanaan Pendidikan Multikultural dalam dimensi An Equity Pedagogy**

Pada dimensi An Equity Pedagogy yang memfokuskan pada kemampuan dosen untuk dapat memfasilitasi prestasi akademik mahasiswa tanpa perbedaan apapun. Keterlibatan dosen disini nampak pada kegiatan perkuliahan salah satunya melalui metode pembelajaran dan tugas pembuatan media pembelajaran. Seperti pada mata kuliah sejarah perjuangan Indonesia untuk membuat history project.

Pembelajaran PPKn dipersiapkan untuk dapat membentuk dan menyiapkan warga negara yang baik dimulai dari pendidikan dasar. PPKn juga sebagai kajian pembelajaran yang wajib menjelaskan tentang konteks sejarah bangsa Indonesia serta bagaimana penguatan tentang ideologi bangsa yaitu Pancasila.

Pembuatan history project merupakan salah satu bentuk penyatuan konsep untuk menganalisis salah satu peristiwa sejarah penting bangsa Indonesia. Peristiwa yang dimaksud berkenaan tentang peristiwa sejarah yang terjadi sebelum Indonesia merdeka, seperti peristiwa ketika penjajahan Belanda, Jepang, peristiwa sumpah pemuda, dll. Pengerjaan yang dilakukan secara berkelompok dan dengan perkuliahan terbimbing ini menuntut mahasiswa dapat bekerjasama dengan kondisi budaya yang berbeda.

Kegiatan ini sebagai salah satu wujud pelaksanaan pendidikan multikultural dengan wajah Indonesia. Diperkuat teori yang disampaikan Suryana dan Rusdiana (2015) bahwasannya salah satu unsur pendidikan multikultural di Indonesia adalah pemahaman pada hal Sumpah Pemuda. Sumpah Pemuda sebagai gambaran bagaimana pemahaman tentang multikulturalisme di Indonesia.

Diperkuat melalui penelitian yang dilakukan oleh Tilaar (2014) mengatakan bahwasannya Sumpah Pemuda menjadi bukti bahwa multikulturalisme Indonesia bukan hanya sekedar untuk pemenuhan kebutuhan dalam hal pengakuan (the need of recognition), atau legitimasi keragaman budaya atau pluralisme budaya. Fakta nyata dari hal tersebut bahwasannya pemuda

dalam kegiatan Kongres Pemuda I pada tahun 1926 bertekad mempersatukan suku bangsa Indonesia untuk merdeka melawan kolonial, meskipun dalam kongres tersebut sebagian besar pidato dalam bahasa Belanda. Dapat ditarik benang merah bahwasannya multikulturalisme di Indonesia mempunyai corak nasionalisme.

Fakta lain diperkuat dari pernyataan Lestari (2015) yang memperkuat bahwasannya sumpah pemuda menjadi salah satu wujud gambaran multikulturalisme di Indonesia. Hal ini tergambar dari lahirnya sesanti Bhineka Tunggal Ika sebagai kunci pemersatu keragaman bangsa Indonesia sebagai negara yang multikultural. Kesadaran tersebut terkristalisasi dalam sumpah pemuda tahun 1928 dengan menunjukkan keIndonesiannya yang sangat kokoh.

### **Keterlaksanaan Pendidikan Multikultural dalam dimensi Prejudice Reduction**

Fokus point ini adalah sikap rasial peserta didik yang dapat diubah atau diarahkan melalui metode atau model pengajaran (Banks: 2002). Pada dimensi ini lebih menitikberatkan pada segi pendidik atau dosen dalam penelitian ini. Kemampuan dosen untuk bisa menyatukan perbedaan pemikiran terkait latar belakang budaya yang berbeda akan menentukan keberhasilan dalam meminimalisir sikap rasisme mahasiswa.

Dari hasil yang didapat di lapangan dalam bentuk metode pembelajaran yang dilakukan dosen secara garis besar atau sebesar 80,7 % jawaban dari informan mengatakan bahwa metode yang digunakan dosen selalu menyatukan perbedaan budaya mahasiswa. Metode pembelajaran yang digunakan oleh dosen sebagian besar pada seluruh mata kuliah banyak pada kegiatan diskusi kelompok. Pemilihan kelompok diskusi ini dilakukan dengan cara yang adil atau dilakukan secara acak dari budaya-budaya yang berbeda.

Penerapan metode pembelajaran dengan mengelompokkan mahasiswa

dengan mencampur semua budaya asli sebagai salah satu strategi untuk mengurangi sikap rasis pada mahasiswa. Hal ini sebagai salah satu cara untuk penguatan kembali ideologi bangsa Indonesia yaitu ideologi Pancasila yang sangat bertolak belakang dengan sikap rasisme.

Suryana dan Rusdiana (2015) mengatakan bahwa salah satu wujud pendidikan multikultural Indonesia salah satunya melalui pemahaman ideologi Pancasila. Pancasila sebagai sebuah dasar negara juga sebagai gambaran ideologi bangsa Indonesia. Pancasila diharapkan mampu mengakomodasi seluruh kepentingan kelompok sosial yang multikultural, multietnis, dan agama. Pancasila merupakan satu ideologi terbuka yang tidak boleh mereduksi pluralitas ideologi sosial-politik, etnis dan budaya.

Dalam pelaksanaan dimensi prejudice reduction ini ada satu hal yang dikatakan masih menjadi nilai kurang bagi prodi PPKn. Pada hal ini belum ada ada strategi atau metode yang khusus dimana dalam satu metode tersebut sudah mencakup langkah-langkah pelaksanaan pendidikan multikultural.

### **Keterlaksanaan Pendidikan Multikultural An Empowering School Culture**

Pada dimensi ini dikatakan bahwa budaya di sekolah harusnya mampu untuk memberdayakan peserta didik dari berbagai perbedaan kelompok, ras, etnis, dan budaya (Banks, 2002). Hal ini berarti bahwa dalam kegiatan sehari-hari kegiatan pemberdayaan mahasiswa dari berbagai perbedaan harus menjadi budaya sehari-hari dikampus.

Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwasannya kegiatan tersebut nampak dari segi akademis maupun non akademis. Dari segi akademis jelas terlihat pada kegiatan perkuliahan yang memadupadankan perbedaan mahasiswa dari segi budaya, ras, suku, bahasa dalam satu kegiatan pembelajaran. Salah satu bentuk wujud hal tersebut adalah melalui metode pembelajaran yang dilakukan oleh dosen.

Metode pembelajaran yang digunakan ditekankan pada konsep penyatuan perbedaan dengan tidak mengklasifikasikan anggotanya berdasarkan kriteria tertentu.

Pada kegiatan non akademis terlihat pada kegiatan yang dilakukan mahasiswa dalam wujud sosial dan organisasi. Budaya menyatukan keberagaman ini di prodi PPKn nampak ketika kegiatan bakti sosial yang dilakukan secara rutin di setiap tahunnya. Kegiatan bakti sosial ini dilakukan secara bersama-sama dimana pengurusnya berangkat dari organisasi yaitu HMPS PPKn. Pada satu HMPS ini anggotanya terdiri dari berbagai daerah di Indonesia.

Selain itu kegiatan non akademis yang lainnya adalah pelaksanaan kegiatan seminar prodi PPKn dan pidato kebangsaan yang merupakan proker dari HMPS PPKn yang rutin diadakan setiap tahunnya. Pada kegiatan tersebut peserta disebar dari berbagai wilayah di Indonesia untuk menunjukkan keberagaman masyarakat Indonesia.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Pelaksanaan internalisasi pendidikan multikultural dari dimensi *Content Integration* terlaksana dengan wujud integrasi beragam budaya melalui sebaran mata kuliah study masyarakat Indonesia, sejarah perjuangan Indonesia, dan Pancasila.

Pelaksanaan internalisasi pendidikan multikultural dari dimensi *Knowledge Construction* terlaksana melalui bentuk tugas perkuliahan berupa analisis hasil kegiatan observasi terkait sukuisme di beberapa daerah

Pelaksanaan internalisasi pendidikan multikultural dari dimensi *An Equity Pedagogy* terwujud dalam usaha memfasilitasi prestasi akademik mahasiswa untuk penguatan penyatuan prinsip multikultural, salah satunya melalui pembuatan history project

Pelaksanaan internalisasi pendidikan multikultural dari dimensi *Prejudice Reduction* terwujud dalam penerapan

metode pembelajaran diskusi aktif untuk meminimalisir rasisme mahasiswa

Pelaksanaan internalisasi pendidikan multikultural dari dimensi *An Empowering School Culture* terwujud dalam bentuk kegiatan akademis dan non akademis. Kegiatan akademis tergambar pada pelaksanaan pembelajaran di kelas tanpa pembedaan suku, ras, budaya, dll. Kegiatan non akademis tergambar pada pembiasaan pada keterlibatan kegiatan sosial di kampus atau di masyarakat.

### Saran

Internalisasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran seharusnya tetap dilakukan dosen untuk menagkal paham-paham rasisme mahasiswa yang mulai berkembang. Perlu adanya penelitian lanjutan untuk pembuatan metode atau media pembelajaran multikultural khusus untuk Perguruan Tinggi

### DAFTAR PUSTAKA

- Banks, James A. (2002). *An introduction to Multicultural Education*. Boston-London: Allyn and Bacon Press.
- Banks, James A. (2009). *The Routledge Internasional Companion to Multicultural Education*. New York: Routledge.
- Banks, James A. (2014). The Canon Debate, Knowledge Construction, and Multikultural Education. *American Educational Research Association* Vol.22, No.5, 4-14
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Approaches (3rd Edition)*. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.  
<https://doi.org/10.2307/1523157>
- Lestari, Gina. (2015). Binekha Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan SARA. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Th.28, Nomor 1, Februari 2015.

Mahfud, Choirul. (2011). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mukminan; Wulandari, Taat; Saliman (2014). Model Pendidikan Multikultural Di Sekolah Pembaruan Medan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Oktober 2014, Th.XXXIII, No.3.

Suryana, A., & Rusdiana, A. (2015). *Pendidikan Multikultural*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Tilaar, H.A.R. (2014). Multikulturalisme, Bahasa Indonesia, dan Nasionalisme Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Dialektika*, Vol.1 No.2, Desember 2014.